



CSIS Commentaries is a platform where policy researchers and analysts can present their timely analysis on various strategic issues of interest, from economics, domestic political to regional affairs. Analyses presented in CSIS Commentaries represent the views of the author(s) and not the institutions they are affiliated with or CSIS Indonesia.

CSIS Commentaries DMRU-098-ID

2 Februari 2021

Faktor-faktor yang dapat Memperburuk dan Mengurangi Risiko Kekerasan Berbasis Gender Selama COVID-19

Daniel Halim

Economist, The World Bank

dhalim@worldbank.org

England Rhys Can

Research Analyst, The World Bank

englandrhys@worldbank.org

Elizaveta Perova

Senior Economist, The World Bank

eperova@worldbank.org

Temuan Utama

- 83% responden melaporkan adanya peningkatan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan di lingkungan mereka karena COVID-19
- Kerawanan pangan rumah tangga adalah salah satu prediktor terkuat untuk paparan terhadap kekerasan berbasis gender
- Partisipasi perempuan di lapangan kerja melindungi mereka dari paparan terhadap kekerasan berbasis gender karena COVID-19

Konteks

1 dari 3 wanita di Indonesia pernah mengalami Kekerasan Berbasis Gender (KBG).¹ Pandemi COVID-19 dapat semakin memperburuk risiko KBG. Pertama, risiko kesehatan dan ketidakpastian ekonomi dapat menimbulkan stres tambahan yang memicu konflik dalam keluarga. Kedua, semakin lamanya waktu yang dihabiskan bersama dengan pelaku KBG potensial di ruangan yang sama selama *lockdown* dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan. Berdasarkan studi UN Women yang dilakukan di 15 negara, jumlah panggilan telepon ke *hotline* KBG melonjak di 12 negara, mulai dari 40% di Malaysia sampai 400% di Tunisia.²

Bahkan sebelum COVID-19, tidak ada pendataan rutin dan sistematis tentang KBG di Indonesia selain dari studi satu-kali yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik di tahun 2016,³ sehingga mekanisme meningkatnya kejadian KBG akibat pandemi COVID-19 sulit untuk dipahami.

Bukti anekdot dari satu *hotline* di Jakarta menunjukkan adanya peningkatan KBG; *hotline* tersebut menerima 110 panggilan telepon yang melaporkan kekerasan rumah tangga antara bulan Maret dan Juni 2020, jumlah yang setara dengan 50% panggilan telepon yang diterima sepanjang tahun 2019.⁴

Dalam studi ini, kami mengumpulkan data paparan KBG melalui survei telepon dalam upaya memahami faktor-faktor apa yang paling menimbulkan risiko KBG, dan intervensi kebijakan apa yang dapat melindungi perempuan secara efektif. Pengumpulan data secara tatap-muka langsung tidak dapat dilakukan karena pertimbangan risiko kesehatan selama pandemi COVID-19. Selain itu, untuk menjaga keselamatan responden dari kemungkinan reaksi-balik pelaku yang tinggal di rumah yang sama, kami tidak menyampaikan pertanyaan tentang kekerasan secara langsung. Berdasarkan konsultasi dengan para ahli KBG, kami mengembangkan rangkaian pertanyaan *proxy* yang dapat menyimpulkan kemungkinan adanya paparan terhadap kekerasan.^{5,6}

¹ BPS (2016), Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional. Survei merupakan kerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan UNFPA.

² UN Women (2020), Impact of COVID-19 on violence against women and girls and service provision: UN Women rapid assessment and findings.

³ Di banyak negara lainnya data tentang KBG berasal dari Survei Demografi dan Kesehatan (*Demographic and Health Surveys/DHS*). DHS di Indonesia tidak pernah mengumpulkan data tentang KBG. Studi terkini tentang KBG di Indonesia, Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional, diimplementasikan secara bersama oleh BPS, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan UNFPA di 2016.

⁴ <https://theconversation.com/angka-kdrt-di-indonesia-meningkat-sejak-pandemi-covid-19-penyebab-dan-cara-mengatasinya-144001>

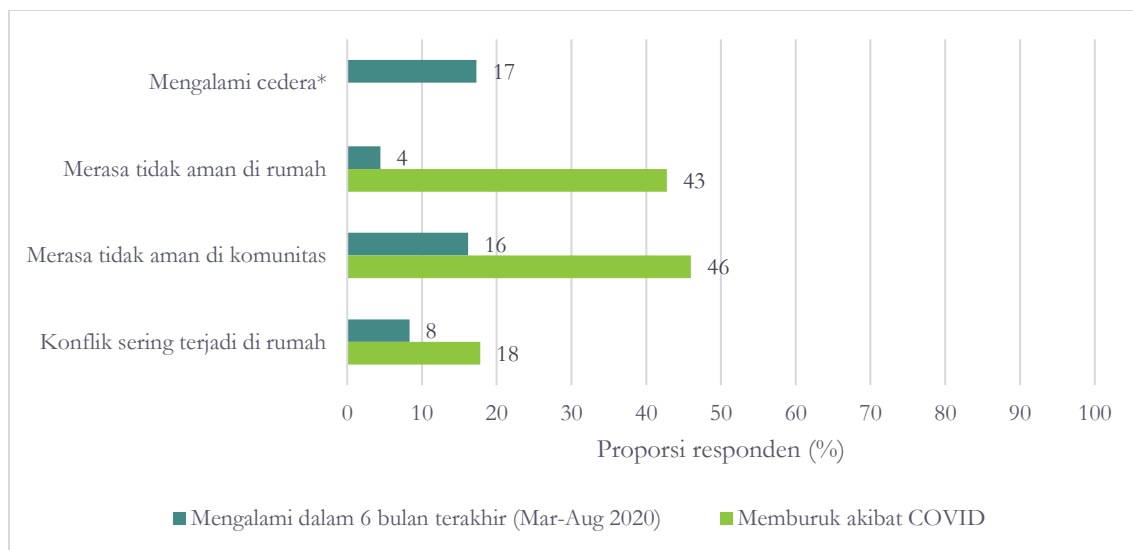
⁵ Kami berterima kasih kepada Amber Peterman (University of North Carolina at Chapel Hill) dan Diana Arango (the World Bank) atas saran-saran untuk pengembangan instrumen survei.

⁶ Tim juga telah mengikuti protokol berdasarkan rekomendasi WHO untuk memastikan keamanan responden, seperti pelatihan enumerator untuk menyampaikan kata kunci tertentu kepada responden yang dapat digunakan untuk menghentikan survei jika ada pihak ketiga yang mendengarkan percakapan.

Data

Kami melakukan wawancara melalui telepon dengan 866 wanita yang tinggal di 6 provinsi di Indonesia.⁷ Data tentang kondisi rumah tangga mereka juga kami kumpulkan.⁸ Responden kami hubungi melalui nomor telepon yang pernah kami kumpulkan sebelumnya pada bulan Agustus-November 2018 untuk studi evaluasi dampak Program Desa Migran Produktif (Desmigratif), yang mendirikan pusat layanan migrasi di 400 desa dalam periode tiga tahun (2017-2019). Program tersebut secara khusus menargetkan desa-desa dengan proporsi jumlah pekerja migran internasional yang tinggi. Di Indonesia, pekerja migran internasional umumnya berketerampilan rendah dan berasal dari wilayah pedesaan — hampir 80 persen dari pekerja migran Indonesia terdiri dari pekerja rumah tangga, pertanian, konstruksi, dan pabrik.⁹

Sampel yang dikumpulkan di survei telepon ini tidak mewakili populasi secara representatif di tingkat nasional sehingga interpretasi dari temuan studi ini perlu mengingat konteks dan sub-sampel populasi yang berlaku. 88 persen individu dalam survei telepon ini tinggal di wilayah pedesaan, dibandingkan dengan rata-rata populasi nasional, di mana hanya 44 persen yang tinggal di wilayah pedesaan.¹⁰ Survei telepon dilakukan dengan individu yang sama, yang telah diwawancarai sebelumnya pada tahun 2018. Dengan demikian, kami dapat menggunakan rangkaian karakteristik pra-COVID-19 dari survei 2018 dalam analisis kami. Data survei telepon dikumpulkan pada akhir Juli - awal September 2020, selama periode pelonggaran pembatasan sosial, setelah berakhirnya pembatasan ketat, yang diberlakukan antara April - Juli 2020.¹¹



Grafik 1: COVID-19 Memperburuk Risiko Kekerasan yang Dialami oleh Perempuan di sebagian lingkungan di Indonesia

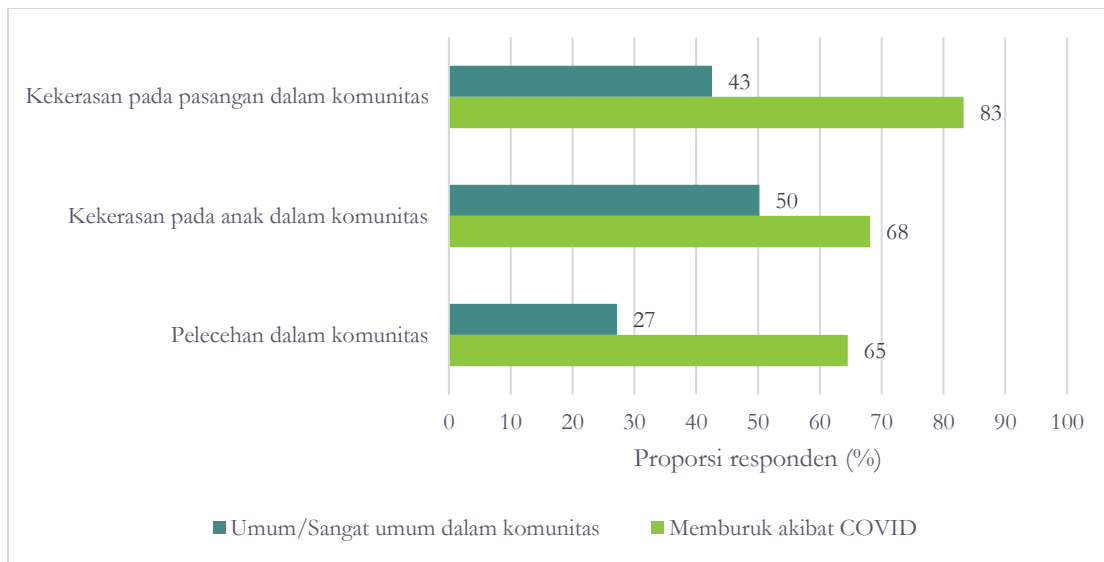
⁷ Kami mengumpulkan data di Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan. 88% rumah tangga yang kami hubungi tinggal di wilayah pedesaan.

⁸ Dapat dikumpulkan dari perempuan yang menjadi target responden, atau dari anggota rumah tangga lain yang mengetahui kondisi rumah tangga.

⁹ World Bank (2017), *Indonesia's Global Workers: Juggling Opportunities and Risks*.

¹⁰ World Bank World Development Indicators. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>

¹¹ *Lockdown* tidak dilakukan secara nasional, tapi oleh pemerintah daerah pada tingkat kabupaten dan provinsi. Tanggal pemberlakuan *lockdown* bervariasi antar daerah. Di kabupaten-kabupaten yang kami survei, *lockdown* diterapkan antara April-Juli 2020.



Grafik 2: Cerita Ilustrasi juga Menunjukkan bahwa Risiko Kekerasan Berbasis Gender Semakin Umum Terjadi di Lingkungan Setempat

Paparan terhadap Kekerasan Berbasis Gender

Kami berusaha untuk menangkap paparan terhadap KBG yang terjadi selama 6 bulan sebelum pengumpulan data: dari awal pandemi COVID-19 pada Maret 2020 hingga waktu wawancara. Kami mengukur paparan terhadap KBG dengan mengajukan 4 pertanyaan:

1. Dalam 6 bulan terakhir, apakah Anda pernah mengalami cedera? Misalnya, apakah Anda mengalami luka, memar, nyeri, luka bakar, keseleo, dislokasi, patah tulang, atau luka lain yang membatasi gerak Anda?
2. Dalam 6 bulan terakhir, apakah Anda merasa aman di rumah?
3. Dalam 6 bulan terakhir, apakah Anda merasa aman di lingkungan Anda?
4. Ketika orang tinggal bersama dalam satu rumah tangga, mereka biasanya akan mengalami saat-saat yang menyenangkan dan tidak. Wajar jika orang yang tinggal bersama berselisih pendapat. Dalam 6 bulan terakhir, seberapa sering orang di rumah tangga Anda berselisih pendapat atau memiliki semacam konflik di antara mereka? (Opsional jawaban adalah: Tidak pernah, sekali atau dua kali, setiap minggu, setiap hari, tidak tahu)

Untuk meningkatkan kemungkinan pelaporan, kami juga menanyakan respons untuk beberapa cerita ilustrasi, di mana kami mendeskripsikan beberapa situasi hipotetis yang menggambarkan paparan terhadap kekerasan, dan menanyakan seberapa sering situasi seperti itu terjadi di lingkungan responden. Misalnya, cerita ilustrasi yang bertujuan untuk menangkap kekerasan yang dilakukan oleh pasangan (*intimate partner violence/IPV*) berbunyi: “IRMA dan BUDI telah menikah selama beberapa tahun dan memiliki dua anak. BUDI bekerja di bengkel, tetapi akhir-akhir ini bisnisnya sedang buruk dan mereka mengkhawatirkan uang. Kadang-kadang ketika BUDI stres, dia mengeluarkan kemarahannya dengan berteriak pada IRMA, dan kadang-kadang memukulnya. IRMA merasa terluka dan menginginkan agar BUDI berhenti, tetapi tidak tahu harus berbuat apa.” Setelah menyampaikan cerita ilustrasi tersebut, kami menanyakan: “Menurut Anda, seberapa umum cerita ini dialami oleh

pasangan di lingkungan setempat Anda?” Kami juga menanyakan cerita ilustrasi yang ditujukan untuk menangkap kekerasan terhadap anak dan pelecehan.¹²

Untuk setiap pertanyaan yang bertujuan untuk menangkap paparan terhadap kekerasan, kecuali pengalaman cedera, kami lanjutkan dengan pertanyaan yang menanyakan apakah “COVID-19 telah membuat situasi lebih buruk, lebih baik, atau tetap sama.” Pertanyaan lanjutan ini dirancang untuk menangkap persepsi subjektif responden atas perubahan kekerasan karena pandemi COVID-19.

Kami menemukan bahwa selama 6 bulan sebelum wawancara (antara Maret dan Agustus 2020) 17% wanita dalam sampel kami mengalami cedera, 4% merasa tidak aman di rumah, 16% merasa tidak aman di lingkungan mereka, dan 8% mengalami konflik setidaknya sekali seminggu (Grafik 1).¹³ Sementara, respons terhadap cerita ilustrasi menunjukkan paparan yang lebih tinggi terhadap kekerasan di lingkungan mereka: 43%, 50% dan 27% responden setuju bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, kekerasan terhadap anak, dan pelecehan umum atau sangat umum terjadi di lingkungan mereka (Grafik 2).

Data kami juga menangkap persepsi bahwa tingkat kekerasan meningkat karena COVID-19. Grafik 1 menunjukkan bahwa 43% responden merasa bahwa COVID-19 meningkatkan perasaan tidak aman di dalam rumah, sementara 46% melaporkan perasaan yang serupa di luar rumah. 18% responden melaporkan konflik rumah tangga menjadi lebih sering karena COVID-19. 83%, 68% dan 65% responden berbagi persepsi bahwa COVID-19 meningkatkan kemungkinan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, kekerasan terhadap anak, dan pelecehan di lingkungan mereka (Grafik 2).

Faktor apa saja yang memperburuk dan mengurangi kemungkinan paparan terhadap KBG sejak pandemi COVID-19?

Memahami faktor-faktor yang dapat memicu dan mengurangi kemungkinan paparan terhadap KBG penting untuk desain kebijakan pemulihan dari COVID-19. Dengan informasi tersebut, pembuat kebijakan dapat menyesuaikan respons mereka untuk juga berupaya menurunkan risiko KBG, selain tujuan bantuan langsung lainnya, seperti melindungi sumber daya manusia dan pemulihan ekonomi.

Untuk memahami faktor mana yang cenderung memperburuk atau mengurangi KBG, kami memanfaatkan data kami yang dikumpulkan melalui wawancara langsung pada tahun 2018 dan wawancara survei telepon pada tahun 2020. Dataset mencakup informasi tentang ketenagakerjaan, usaha non-pertanian, remitansi, ketahanan pangan, bantuan sosial, pengetahuan tentang COVID-19, pekerjaan rumah tangga, dan gejala kesehatan. Kami membuat sebuah indeks paparan terhadap KBG dan juga indeks peningkatan intensitas KBG akibat COVID-19, berdasarkan semua variabel *proxy* dan cerita ilustrasi yang ditanyakan dalam survei.¹⁴

Kami kemudian menggunakan algoritma *machine learning* untuk menyaring 156 variabel dari kumpulan data kami dan mengidentifikasi variabel mana yang merupakan prediktor penting untuk paparan terhadap KBG dan peningkatan intensitas KBG akibat COVID-19. Namun, algoritma *machine learning*

¹² Teks dari cerita ilustrasi tersedia di <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/950601606987399330/canwe-capture-exposure-to-gender-based-violence-KBG-through-phone-surveys-during-a-pandemic>

¹³ Idealnya, kami akan membandingkan perkiraan ini dengan data tentang KBG dari sumber yang berbeda. Namun sayangnya Survei Demografi dan Kesehatan (*Demographic and Health Surveys/DHS*) di Indonesia tidak menyertakan modul KBG.

¹⁴ Kami menggunakan metodologi yang digunakan oleh Kling, Katz, dan Liebmann (2007), di mana indeks dibangun sebagai rata-rata yang berbobot sama dari nilai *z-score* masing-masing komponen. Pertanyaan KBG yang disampaikan terdiri atas 2 jenis pertanyaan, yaitu *proxy* untuk paparan kekerasan, dan pertanyaan *proxy* untuk perubahan paparan. Kami membuat indeks terpisah untuk setiap kelompok pertanyaan, dengan setiap komponen indeks diorientasikan sedemikian rupa sehingga nilai yang lebih tinggi menunjukkan KBG yang lebih buruk/memburuk. Kami menggunakan semua pertanyaan yang dijelaskan di bagian 3, kecuali pertanyaan tentang kekerasan terhadap anak.

yang digunakan tidak mendeteksi arah asosiasinya, tapi hanya dapat menunjukkan seberapa erat hubungan/keterkaitan masing-masing variabel terhadap KBG.¹⁵ Untuk memahami variabel mana yang berfungsi sebagai faktor pelindung dari atau pemicu risiko terhadap KBG, dan untuk menilai besaran relatif, kami melakukan analisis regresi linier bertahap (*stepwise linear regression*) menggunakan 20 variabel prediktor terkuat. Analisis regresi bertahap tersebut juga mengeluarkan variabel prediktor dengan asosiasi yang lemah dari model regresi, dan mengidentifikasi variabel yang memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan risiko KBG dan peningkatan risiko KBG akibat COVID-19. Beberapa pola penting dapat terlihat.¹⁶

Tekanan ekonomi meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan

Kerawanan pangan yang dialami rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga adalah salah satu prediktor terpenting untuk paparan terhadap KBG. Hasil ini sejalan dengan teori yang ada, yang menempatkan kerawanan ekonomi sebagai penentu penting terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Ellsberg et al., 2015; Buller et al., 2018). Kerawanan pangan meningkatkan tekanan tersebut. Jumlah anggota rumah tangga yang lebih banyak, dalam banyak kasus, menyiratkan lebih banyak jumlah anak-anak dan lansia, yang kemungkinan juga menambah tekanan/stres.

Memiliki pekerjaan adalah salah satu faktor pelindung terkuat dari peningkatan kekerasan akibat COVID-19

Memiliki pekerjaan kedua adalah faktor pelindung terkuat dari peningkatan kekerasan akibat pandemi COVID-19. Ada dua penjelasan teoretis untuk temuan ini. Di satu sisi, penghasilan tambahan dapat mengurangi tekanan ekonomi. Di samping itu, teori perundingan dalam rumah tangga memprediksi bahwa pendapatan mandiri yang diperoleh wanita cenderung mengurangi KBG (Manser dan Brown, 1980). Dengan pemberdayaan ekonomi dan meningkatnya opsi pilihan wanita di luar pernikahan, kondisi perempuan di dalam pernikahan pun diantisipasi akan menjadi lebih baik. Perempuan yang lebih berdaya secara ekonomi akan memiliki opsi untuk dapat meninggalkan hubungan yang penuh dengan kekerasan, yang meningkatkan kekuatan posisi tawar-menawar mereka dalam hubungan, sehingga menurunkan kejadian kekerasan.

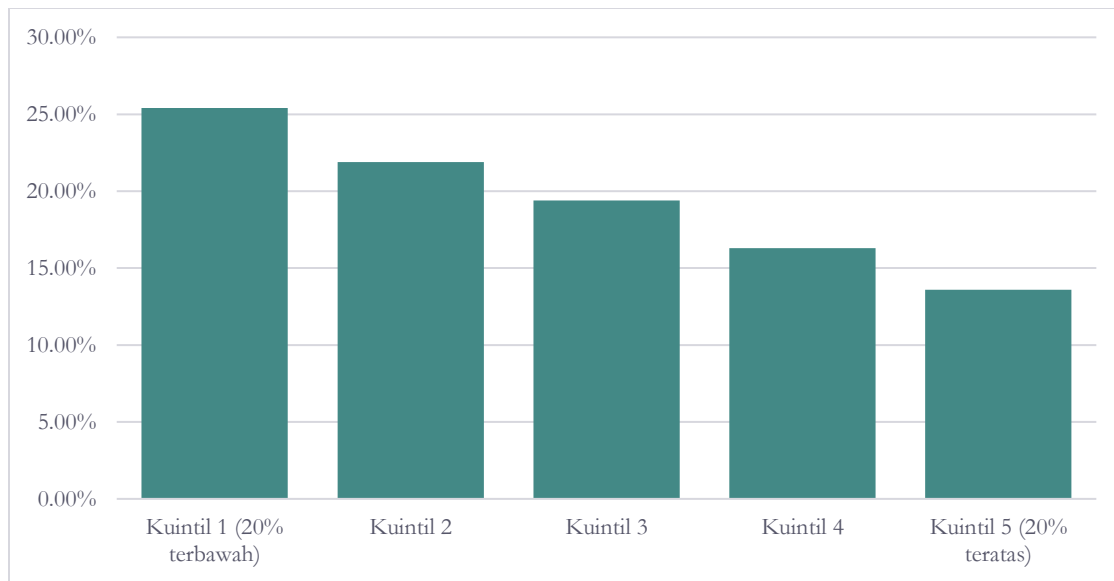
Wanita di daerah perkotaan yang padat penduduknya mungkin menghadapi risiko yang lebih rendah

Kami menemukan bahwa wanita yang tinggal di kabupaten dengan risiko COVID-19 lebih tinggi¹⁷ memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melaporkan paparan terhadap kekerasan. Ini kemungkinan besar terjadi di kabupaten wilayah perkotaan dengan kepadatan populasi yang lebih tinggi (Olivia, Gibson, Nasrudin, 2020) - dua karakteristik yang tidak dapat kami kontrol secara langsung dalam analisis kami karena keterbatasan data. Kabupaten dengan karakteristik tersebut cenderung menawarkan akses yang lebih baik kepada perempuan, seperti sumber daya ekonomi, dukungan kelembagaan, dan norma sosial yang lebih adil dari aspek gender, yang telah terbukti menurunkan risiko KBG (McIlwaine, 2013).

¹⁵ Kami menggunakan algoritma *Random Forests*, yang memungkinkan kami mendeteksi apakah kerawanan pangan dikaitkan dengan KBG memiliki asosiasi yang lebih kuat ketimbang, misalnya, jumlah anggota rumah tangga. Namun, algoritma *Random Forests* tidak menunjukkan apakah peningkatan kerawanan pangan terkait dengan peningkatan atau penurunan KBG.

¹⁶ Detil teknis dapat diajukan kepada England Rhys Can melalui email englandrhys@worldbank.org.

¹⁷ Diperoleh melalui *scraping* data di <https://covid19.go.id/peta-risiko>



Grafik 3: Persentase Wanita yang Percaya bahwa Pemukulan yang dilakukan Suami Dapat Dibenarkan Jika Wanita Keluar Tanpa Izin (menurut kuintil pendapatan)

Bahaya di tengah: wanita dengan tingkat pendidikan dan usia rendah/tinggi memiliki risiko lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang berada di pertengahan distribusi pendidikan dan usia.

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa wanita dengan 11 tahun pendidikan berisiko lebih tinggi mengalami peningkatan KBG akibat COVID-19, dibandingkan dengan wanita yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah atau tinggi. Kemungkinan terjadinya kekerasan akibat COVID-19 meningkat seiring dengan bertambahnya lama pendidikan. Namun, begitu wanita mencapai 11 tahun pendidikan, setiap tahun tambahan berfungsi sebagai faktor pelindung.

Beberapa faktor berkontribusi pada hubungan yang berbentuk U terbalik ini. Pertama, perempuan mungkin mendefinisikan KBG secara berbeda tergantung pada tingkat pendidikan mereka. Meski terekspos terhadap kekerasan, perempuan berpendidikan rendah belum tentu memandang situasi sebagai kekerasan atau tidak normal. Sebagai contoh, data menunjukkan bahwa kemungkinan untuk memandang pemukulan istri sebagai perilaku yang dapat dibenarkan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga di Indonesia (Grafik 3). Dengan demikian, wanita yang berpendidikan lebih rendah mungkin tidak melaporkan paparan terhadap KBG. Ketika pendidikan meningkat, persepsi wanita terhadap kekerasan bisa berubah.

Pada saat yang sama, mendapatkan pendidikan lebih tinggi dapat dianggap sebagai “melanggar norma” dan *status quo* bahwa perempuan, misalnya, harusnya menjadi pengasuh anak, tidak memerlukan pendidikan tinggi; sehingga menempatkan mereka pada risiko KBG yang lebih tinggi. Tapi setelah tingkat tertentu, tambahan lama pendidikan mulai memberdayakan perempuan — misalnya, secara finansial — yang dapat melindungi mereka dari KBG. Begitu pula hubungan antara usia wanita dan risiko memburuknya kekerasan akibat COVID-19, juga mengikuti pola U terbalik serupa.

Hasil temuan untuk kebijakan

Kami mengumpulkan data *proxy* paparan terhadap KBG antara Maret dan Agustus 2020 dan persepsi peningkatan intensitas KBG akibat pandemi COVID-19 melalui wawancara telepon. Kami kemudian melakukan analisis eksploratif dari dataset yang kaya informasi ini dengan tujuan untuk mengetahui faktor apa yang dapat melindungi wanita atau meningkatkan risikonya terhadap paparan KBG selama pandemi. Hasil penelitian kami menunjukkan beberapa implikasi untuk kebijakan:

1. Peran pemerintah dalam memperluas dan melanjutkan penyediaan perlindungan sosial selama pandemi sangat penting. Pemerintah Indonesia memberikan berbagai bantuan sosial untuk mengurangi risiko sosial-ekonomi dari pandemi COVID-19 bagi keluarga yang paling rentan, seperti paket sembako, bantuan tunai, subsidi tagihan listrik, dan subsidi gaji/upah. Program-program ini tidak hanya memberikan bantuan dana langsung untuk mendukung semua anggota keluarga, tetapi juga dapat melindungi wanita dari KBG. Kerawanan pangan yang dialami oleh rumah tangga merupakan salah satu prediktor terkuat dari paparan terhadap KBG. Langkah-langkah tegas yang diambil oleh Pemerintah Indonesia dapat membantu mengurangi kekhawatiran terkait terhadap kerawanan pangan dan ekonomi yang dipicu oleh pandemi COVID-19, yang pada akhirnya dapat mengurangi konflik dalam keluarga dan menurunkan kemungkinan terjadinya KBG.
2. Kebijakan yang membina pemberdayaan ekonomi perempuan harus dilaksanakan selama pandemi dan juga sebagai langkah pemulihan. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, melindungi peningkatan dalam pemberdayaan ekonomi perempuan juga melindungi mereka dari KBG. Wanita yang memiliki akses pada pekerjaan selama pandemi COVID-19 lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami peningkatan paparan terhadap KBG akibat COVID-19. Karena wanita memikul tanggung jawab lebih besar untuk pengasuhan anak selama pandemi, penting untuk membuat kebijakan yang dapat melindungi kemajuan kaum perempuan di pasar tenaga kerja dari dampak pandemi. Misalnya, ketersediaan Pra-sekolah/PAUD umum berbiaya rendah di Indonesia terbukti dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja.¹⁸ Meningkatkan akses ke layanan pengasuhan anak yang terjangkau dan berkualitas, lebih dekat dengan rumah atau tempat kerja dengan waktu layanan yang lebih panjang dan sistem jaminan kualitas, bisa membantu meningkatkan permintaan akan layanan pengasuhan anak, memungkinkan perempuan untuk bekerja, dan mengurangi risiko KBG. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga dapat mempertimbangkan untuk memperpanjang tunjangan cuti melahirkan dan cuti ayah.¹⁹ Manfaat cuti melahirkan dapat membantu wanita bertransisi lebih baik menjadi ibu tanpa perlu keluar dari angkatan kerja, sementara tunjangan cuti ayah yang minim atau tidak ada berisiko membuat perusahaan enggan memperkerjakan lebih banyak karyawan perempuan.

¹⁸ Halim, Johnson, Perova (2019). *Preschool Availability and Female Labor Force Participation: Evidence from Indonesia*

¹⁹ Pada tahun 2019, undang-undang yang berlaku di Indonesia mewajibkan cuti melahirkan berbayar sejumlah 90 hari, dan 2 hari cuti ayah (Women, Business, and the Law 2020). Jumlah ini lebih sedikit dari rerata global cuti melahirkan sejumlah 109 hari dan cuti ayah sejumlah 8 hari.

Referensi

Katz, Lawrence, Jeffrey R Kling, and Jeffrey B Liebman. 2007. Experimental Analysis of Neighborhood Effects. *Econometrica*, Volume 75, Issue 1.

Manser, Marylin and Murray Brown. 1980. Marriage and Household Decision-Making: A Bargaining Analysis. *International Economic Review*. Vol. 21, No. 1.

McIlwaine, Cathy. 2013. Urbanization and gender-based violence: exploring the paradoxes in the global South. *Environment and Urbanization*. Volume 25, Issue 1.

Olivia, Susan, John Gibson and Rus'an Nasrudin. 2020. Indonesia in the time of COVID-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 56, No. 2, 2020: 143–174

Ucapan Terima Kasih

Policy brief ini adalah hasil kolaborasi antara EAPGIL, Gender CCSA, Poverty GP dan DECDG yang disusun oleh Daniel Halim, England Rhys Can dan Elizaveta Perova. Kami mengucapkan terima kasih atas pendanaan dari *Umbrella Facility for Gender Equality* (UFGE) untuk melakukan penelitian ini. EAPGIL didukung oleh UFGE dalam kemitraan dengan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia. UFGE telah menerima kontribusi dari Australia, Bill & Melinda Gates Foundation, Kanada, Denmark, Finlandia, Jerman, Islandia, Latvia, Belanda, Norwegia, Spanyol, Swedia, Swiss, Inggris Raya, dan Amerika Serikat.

CSIS Indonesia, Pakarti Centre Building, Indonesia 10160

Tel: (62-21) 386 5532 | Fax: (62-21) 384 7517 | csis.or.id

COVID-19 Commentaries Editors

Philips J. Vermonte, Shafiah Muhibat, Vidhyandika Perkasa, Yose Rizal Damuri, Beltsazar Krisetya